

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu wujud pembangunan fisik material yang sedang dilaksanakan di Indonesia adalah pembangunan pusat-pusat kegiatan industri baik industri berat maupun ringan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena salah satu indikator suatu negara disebut negara maju adalah berubahnya sistem ekonomi penduduknya dari sistem ekonomi agraris (yang berbasis pertanian) menjadi sistem ekonomi industri. Tanpa bisa dicegah bahwa pembangunan fisik material tidak terlepas dari adanya perubahan pada tata ruang dimuka bumi. Dibangunnya pusat-pusat kegiatan industri maka diperlukan ruang untuk kegiatan tersebut. Sehingga semakin banyak dibangun kawasan industri semakin luas lahan yang diperlukan dan semakin luas pula lahan yang berubah fungsi menjadi kawasan industri tersebut. Banyak kita jumpai pembangunan industri didirikan pada lahan pertanian atau perkebunan. Dengan demikian, di wilayah tersebut terjadi perubahan fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian (industri) fenomena ini sering disebut dengan istilah konversi fungsi lahan.

Kabupaten Subang merupakan salah satu daerah yang mengalami konversi lahan perkebunan menjadi industri. Kabupaten Subang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Barat. Kabupaten Subang memiliki luas wilayah 205.176,95 hektar yang terdiri dari 30 kecamatan. Perkembangan jumlah industri

baik besar maupun sedang tersebut, selain karena letak geografis Kabupaten Subang yang strategis, juga karena adanya berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Subang yang berkenaan dengan jaminan kemudahan investasi, seperti dalam pengurusan perizinan, pajak dan retribusi daerah serta jaminan keamanan. Selain dari itu, Pemerintah Kabupaten Subang juga berusaha untuk meningkatkan infrastruktur dasar, seperti jalan, air, listrik dan telekomunikasi. Selain hal tersebut, perkembangan industri di Kabupaten Subang juga diakibatkan ketersediaan sumber daya lokal seperti sumber daya manusia yang siap pakai dan bahan baku yang melimpah serta masih terbukanya lahan zona industri \pm 80% dari 11.250 ha. Pembangunan Jalan tol antara Cikampek – Palimanan yang melintasi lahan zona industri di Kabupaten Subang merupakan salah satu faktor pendukung terhadap peningkatan pembangunan industri di wilayah Kabupaten Subang. Salah satu daerah di Kabupaten Subang yang mengalami konversi lahan yaitu Kecamatan Purwadadi.

Kecamatan Purwadadi merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Subang bagian utara. Menurut hasil registrasi pada tahun 1999 sampai dengan sekarang Kecamatan Purwadadi terdiri dari 10 desa dengan luas wilayah 89,93 Km² dan memiliki jumlah penduduk 50.623 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 13.831 buah. Kecamatan ini merupakan daerah yang mengalami konversi lahan, yaitu konversi lahan kebun rambutan menjadi industri garmen. Kecamatan Purwadadi dijadikan salah satu pusat Industri garmen di Kabupaten Subang. Rencananya Zona industri di Kecamatan Purwadadi berdasarkan RTU yaitu terdiri dari empat desa, Desa Wanakerta, Panyingkiran, Belendung, dan

Koranji. Namun untuk saat ini wilayah yang telah mengalami konversi lahan yaitu Desa Wanakerta dan Desa Purwadadi.

Table 1.1
Luas Lahan Rambutan
Di Kecamatan Purwadadi
Tahun 2002

No	Luas Lahan	Jumlah (ha)	Presentase
1	Wanakerta	225	10,10
2	Koranji	405	20,23
3	Belendung	330	16,49
4	Panyingkiran	345	17,24
5	Purwadadi Timur	39	1,75
6	Purwadadi Barat	21	1,04
7	Ciruluk	226	10,14
8	Pasirbungur	4	0,19
9	Rancamahi	2	0,09
10	Prapatan	305	15,24
11	Pagon	325	16,24
Jumlah		2.227	100

Sumber: Dinas Pertanian, Tahun 2002.

Table 1.2
Luas Lahan Rambutan
Di Kecamatan Purwadadi
Tahun 2009

No	Luas Lahan	Jumlah (ha)	Presentase
1	Wanakerta	175	8,74
2	Koranji	405	20,23
3	Belendung	330	16,49
4	Panyingkiran	345	17,24
5	Purwadadi Timur	30	1,49
6	Purwadadi Barat	21	1,04
7	Pasirbungur	4	0,19
8	Rancamahi	2	0,09
9	Prapatan	305	15,24
10	Pagon	325	16,24
Jumlah		2.001	100

Sumber : Dinas Pertanian, Tahun 2009

Kecamatan Purwadadi juga merupakan salah satu sentra produksi rambutan yang besar di Kabupaten Subang, disana terdapat 2.001 hektare lahan rambutan dan pada saat musim panen produksinya pada tahun 2009 sebesar 22.213 ton. Hasil produksi sebesar itu tentunya hal tersebut menjadi sumber mata pencaharian yang penting bagi masyarakat di Kecamatan Purwadadi. Pendapatan petani di Kecamatan Purwadadi sendiri yaitu 7,5% petani memperoleh pendapatan kurang dari Rp.200.000, 45,8% memperoleh pendapatan Rp.200.000-Rp.500.000, 37,5% berpendapatan Rp.500.000-Rp.1.000.000, dan 9,2% memperoleh pendapatan lebih dari Rp.1.000.000. Saat ini lahan perkebunan rambutan tersebut telah beralih fungsi menjadi lahan industri. yang dimulai pembangunannya sejak tahun 2002 .Lahan yang telah beralih fungsi tersebut berada di dua desa yaitu Desa Wanakerta seluas 50 hektare dan Desa Purwadadi seluas 9 hektare. Mulai tahun 2002 di dua desa tersebut telah dibangun tujuh industri yaitu berupa Pabrik garmen. Untuk Desa Purwadadi sendiri merupakan wilayah diluar RTU (Rencana Tata Ruang) dikarenakan Desa Purwadadi memiliki faktor aksesibilitas yang lebih mendukung. Sedangkan untuk tiga desa yang masuk kedalam zona industri berdasarkan RTU yaitu Desa Panyingkiran, Belendung dan Koranji masih belum dilaksanakan disebabkan faktor aksesibilitas yang kurang mendukung.

Akibat adanya konversi fungsi lahan tersebut, tentunya hal itu akan berdampak pada perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Purwadadi khususnya bagi masyarakat yang menjual lahanya, baik secara signifikan ataupun tidak dan tentunya kondisi ini juga akan memberikan peluang tersedianya lapangan kerja baru dibidang non pertanian terutama sektor industri,

jasa dan perdagangan. Kondisi tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang pengaruh terhadap pendapatan, mata pencaharian, pendidikan, luas kepemilikan lahan. Pengaruh tersebut memberikan kemungkinan yang berbeda antara penduduk yang menjual lahan untuk konversi, belum jelas siapa yang lebih diuntungkan dengan adanya konversi lahan tersebut. Perubahan orientasi lahan tersebut perlu diteliti lebih lanjut mengingat salah satu kajian geografi adalah pemanfaatan suatu sumberdaya oleh penduduk.

Hal itulah yang melatarbelakangi penulis mengajukan masalah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Konversi Lahan kebun Rambutan Menjadi Lahan Industri Garmen Terhadap Tingkat Pendapatan Dan Mata Pencaharian Sampingan Masyarakat Di Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang.”**

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah pengaruh konversi lahan kebun rambutan menjadi industri garmen terhadap tingkat pendapatan dan mata pencaharian sampingan masyarakat di Kecamatan Purwadadi. Perubahan fungsi lahan sudah dipastikan akan berpengaruh terhadap penduduk khususnya penduduk yang mengalami konversi. Bagi penduduk yang telah siap dengan perubahan pasti tidak akan menjadi masalah yang berarti, tetapi bagi yang tidak siap mungkin akan menimbulkan gejala sosial yang tidak diharapkan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, maka masalah di atas akan dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh konversi lahan kebun rambutan menjadi industri garmen terhadap perubahan luas kepemilikan lahan pertanian rambutan di Kecamatan Purwadadi?
2. Bagaimanakah pengaruh konversi lahan kebun rambutan menjadi lahan industri garmen terhadap perubahan mata pencaharian sampingan penduduk di Kecamatan Purwadadi?
3. Bagaimanakah pengaruh konversi lahan kebun rambutan menjadi industri garmen terhadap tingkat pendapatan penduduk di Kecamatan Purwadadi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang penulis hendak capai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi luas kepemilikan lahan kebun rambutan setelah adanya Konversi lahan kebun rambutan menjadi lahan industri garmen di Kecamatan Purwadadi.
2. Mengidentifikasi pengaruh konversi lahan kebun rambutan menjadi lahan industri garmen terhadap perubahan mata pencaharian sampingan masyarakat di Kecamatan Purwadadi.
3. Mengidentifikasi pengaruh konversi lahan kebun rambutan menjadi lahan industri garmen terhadap tingkat pendapatan masyarakat di Kecamatan Purwadadi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini ialah:

1. Mendoroleh data atau informasi tentang adanya pengaruh konversi lahan kebun rambutan menjadi industri garmen terhadap perubahan luas kepemilikan lahan.
2. Diperoleh data tentang adanya pengaruh konversi lahan kebun rambutan menjadi lahan industri garmen terhadap perubahan mata pencaharian sampingan penduduk di Kecamatan Purwadadi.
3. Diperoleh data tingkat pendapatan penduduk setelah adanya konversi lahan kebun rambutan menjadi industri garmen di Kecamatan Purwadadi.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman dan penafsiran dari variable-variable yang ada didalam judul penelitian ini, maka penulis menjelaskan definisi operasional dari tiap variable penelitiannya, sebagai berikut :

1. Konversi Lahan

Menurut FAO yang dikutip dari Sitorus (1996:9) mengungkapkan:

Lahan adalah suatu wilayah dipermukaan bumi dengan sifat-sifat tertentu yang meliputi biosfer, hidrosfer, atmosfer, populasi tanaman dan hewan, serta hasil kegiatan manusia pada masa lalu dan masa sekarang sampai pada tingkat tertentu, sifat tersebut mempunyai pengaruh yang berarti terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Sedangkan Konversi Lahan dapat diartikan sebagai perubahan fungsi tata guna lahan dari suatu fungsi berubah menjadi fungsi yang lain. Dalam penelitian ini konversi tersebut adalah perubahan fungsi lahan kebun rambutan menjadi lahan industri garmen yang terjadi di Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang.

2. Mata pencaharian sampingan

Mata pencaharian yaitu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan jalan bekerja untuk memperoleh suatu hasil atau seluruh kebutuhan hidupnya secara layak. Dalam penelitian ini mata pencaharian yang dimaksud adalah mata pencaharian sampingan penduduk yang biasanya diperoleh dari kebun rambutan. setelah lahan tersebut dikonversikan menjadi industri apakah akan menyebabkan masyarakat di Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang mengalami perubahan mata pencaharian sampingan atau tetap.

3. Tingkat Pendapatan

Pendapatan yaitu perolehan uang atau barang yang diterima atau dihasilkan. Tingkat pendapatan dianalisis sebagai salah satu indikator yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang memperoleh pendapatan dari hasil perkebunan atau pekerja lainnya.

4. Pendidikan

merupakan kunci utama untuk merubah suatu nilai, sikap yang merupakan faktor pendorong bagi peningkatan sumber daya manusia dalam pelaksanaan pembangunan. Tingkat pendidikan yang rendah tentu akan mempengaruhi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Usaha-usaha untuk melakukan inovasi kadang terhambat karena tingkat pengetahuan dan pendidikan yang

rendah. Faktor ini merupakan salah satu indikator yang cukup penting untuk menggambarkan sebuah kondisi sosial ekonomi masyarakat, yang dimaksud kondisi pendidikan di sini yaitu kondisi sosial penduduk dalam mendapatkan layanan pendidikan.

5. Luas kepemilikan lahan

Luas kepemilikan lahan adalah jumlah luas lahan yang dimiliki petani. Dalam penelitian ini luas kepemilikan lahan yang dimaksud adalah luas kepemilikan lahan rambutan. Hal ini menjadi salah satu faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Jadi setelah memperhatikan definisi operasional di atas, penelitian ini akan membahas tentang tingkat pendapatan dan mata pencaharian sampingan masyarakat di Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang setelah terjadi konversi lahan yang semula lahan kebun rambutan menjadi industri garmen.

Konversi lahan yang dimaksud adalah perubahan fungsi lahan dari kebun rambutan menjadi industri garmen di Kecamatan Purwadadi kabupaten Subang. Sedangkan yang ingin dihasilkan dalam penelitian ini yaitu pengaruhnya terhadap perubahan mata pencaharian sampingan, perubahan luas kepemilikan lahan dan tingkat pendapatan/income masyarakat petani rambutan. Adanya konversi lahan perkebunan rambutan menjadi industri garmen tentunya akan merubah luas kepemilikan lahan kebun rambutan hal tersebut juga akan menyebabkan masyarakat di Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang mengalami perubahan mata pencaharian sampingan yang asalnya diperoleh dari hasil kebun rambutan. Sedangkan tingkat pendapatan masyarakat dianalisis sebagai salah satu indikator

yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang memperoleh pendapatan dari hasil kebun atau pekerja lainnya yang meningkat atau menurun setelah adanya konversi lahan.

